

## **PENGARUH KURS DAN INFLASI TERHADAP PERDAGANGAN INTERNASIONAL DI SUMATERA BARAT TAHUN 1992-2022**

<sup>1</sup>Melati Idaman Hati, <sup>2</sup>Tartila Devy

1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, [melatiidamanhati2002@gmail.com](mailto:melatiidamanhati2002@gmail.com)

2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, [tartiladevy@uinbukittinggi.ac.id](mailto:tartiladevy@uinbukittinggi.ac.id)

### *Abstract*

*During 1992–2022, West Sumatra's foreign commerce was likely significantly impacted by inflation and exchange rates. The purpose of this study is to analyze the impact of inflation and the currency rate on West Sumatra's foreign commerce from 1992 to 2022. Quantitative research using a descriptive approach is the strategy used in this study. statistics pertaining to West Sumatra's exchange rate, inflation, and international trade from 1992 to 2022, together with statistics from each semester, are utilized in this study. Next, the research uses the analytical tool method of Multiple Linear Regression with model tests (Autocorrelation Test, Multicollinearity Test, Normality Test, Heteroscedasticity Test) and hypothesis tests (Partial Test, Simultaneous Test,  $t_2$ ) to draw conclusions. Macroeconomics and public economics provide the theoretical groundwork for analyses conducted using SPSS software. The research findings demonstrate that there is a considerable influence of Sig.  $0.000 < \alpha 0.05$  of the exchange rate (X1) on international trade (Y). Next, we have the issue of inflation. The effect of (X2) on foreign trade (Y) is not statistically significant (Sig.  $0.228 > \alpha 0.05$ ). At the same time, this research's independent factors significantly impact foreign commerce in West Sumatra from 1992 to 2022, as shown by Sig.  $0.000 < \alpha 0.05$ . With a coefficient of determination of 0.476, we may deduce that between 1992 and 2022, two variables the exchange rate (X1) and inflation (X2) contributed 47% to West Sumatra's international trade (Y), while other variables accounted for the other 52.4%.*

*Keywords: International Trade, Exchange Rates, Inflation*

### **Abstrak**

Kurs dan Inflasi diyakini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perdagangan Internasional di Sumatera Barat Tahun 1992-2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap Perdagangan Internasional di Sumatera Barat Tahun 1992-2022. Metode pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data terkait Kurs, Inflasi dan Perdagangan Internasional di Sumatera Barat pada tahun 1992-2022 dengan data tahunan. Selanjutnya penelitian menggunakan alat analisis metode Regresi Linier Berganda dengan uji model (Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas) dan uji hipotesis (Uji Parsial, Uji Simultan, Uji f), Uji Koefisien determinasi, 2). Makroekonomi dan ekonomi publik memberikan landasan teoritis untuk analisis yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar dari Sig.  $0,000 < \alpha 0,05$  dari nilai tukar (X1) pada perdagangan internasional (Y). Berikutnya, kita menghadapi masalah inflasi. Pengaruh (X2) terhadap perdagangan luar negeri (Y) tidak signifikan secara statistik (Sig.  $0,228$

$> \alpha 0,05$ ). Sementara itu, faktor independen penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap perdagangan luar negeri di Sumatera Barat pada tahun 1992 hingga 2022, seperti yang ditunjukkan oleh Sig.  $0,000 < \alpha 0,05$ . Dengan koefisien determinasi sebesar 0,476, kita dapat menyimpulkan bahwa antara tahun 1992 dan 2022, dua variabel yaitu nilai tukar (X1) dan inflasi (X2) memberikan kontribusi sebesar 47% terhadap perdagangan internasional Sumatera Barat (Y), sedangkan variabel lainnya memberikan kontribusi sebesar 52,4. %.

*Kata Kunci: Perdagangan Internasional, Kurs, Inflasi*

## I. Pendahuluan

Ketika suatu negara melakukan kegiatan ekspor dan impor, mereka terlibat dalam perdagangan internasional. Sebagai faktor kunci dalam meningkatkan PDB global, perdagangan internasional sangatlah penting. Volume output suatu negara, yang mencakup jumlah komoditas yang diekspor dan diimpor, mencerminkan dinamika perdagangan internasional. Neraca perdagangan suatu negara dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain; Pertama, jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing ditentukan oleh nilai tukar. Lalu ada Indeks Harga Konsumen (CPI) atau inflasi. Jumlah perdagangan antar negara akan berfluktuasi sebagai respons terhadap perubahan indeks harga konsumen.

Tabel berikut memberikan informasi lebih lanjut mengenai perkembangan perdagangan luar negeri Sumatera Barat, nilai mata uang, dan inflasi :

**Perkembangan Perdagangan Internasional, Kurs dan Inflasi di Sumatera Barat Tahun 1992-2022**

No	Tahun	Perdagangan Internasional (US \$)	Persentase (%)	Kurs (US \$ Terhadap Rp)	Persentase (%)	Inflasi (IHK)	Persentase (%)
1	1992	156.000	-	2.036	-	2,92	-
2	1993	187.123	19,95	2.087	2,50	9,28	217,81
3	1994	229.340	22,56	2.159	3,45	8,73	-5,93
4	1995	205.428	-10,43	2.244	3,94	8,36	-4,24
5	1996	300.232	46,15	2.383	6,19	7,32	-12,44
6	1997	255.163	-15,01	4.650	95,13	10,72	46,45
7	1998	176.593	-30,79	8.025	72,58	87,2	713,43
8	1999	163.905	-7,18	7.100	-11,53	4,23	-95,15
9	2000	161.612	-1,40	9.595	35,14	10,99	159,81
10	2001	165.607	2,47	10.299	7,34	9,86	-10,28
11	2002	273.025	4,86	9.318	-9,53	10,22	3,65
12	2003	346.145	26,78	8.573	-8,00	5,55	-45,69
13	2004	579.308	67,36	8.935	4,22	6,98	25,77

No	Tahun	Perdagangan Internasional (US \$)	Persentase (%)	Kurs (US \$ Terhadap Rp)	Persentase (%)	Inflasi (IHK)	Persentase (%)
14	2005	731.148	26,21	9.711	8,68	20,47	193,27
15	2006	1.037.322	41,88	9.167	-5,60	8,05	-60,67
16	2007	1.416.937	36,60	9.136	-0,34	6,90	-14,29
17	2008	1.908.102	34,66	9.680	5,95	12,68	83,77
18	2009	998.010	-47,70	10.398	7,42	2,05	-83,83
19	2010	1.463.397	46,63	9.085	-12,63	7,84	282,44
20	2011	1.955.077	33,60	8.779	-3,37	5,37	-31,51
21	2012	1.120.656	-42,68	9.380	6,85	4,16	-22,53
22	2013	1.174.007	4,76	10.451	11,42	10,87	161,30
23	2014	1.071.008	-8,77	11.878	13,65	11,58	6,53
24	2015	1.115.210	4,13	13.392	12,75	1,08	-90,67
25	2016	1.363.034	22,22	13.307	-0,63	4,89	352,78
26	2017	1.600.005	17,39	13.384	0,58	2,02	-58,69
27	2018	1.052.273	-34,23	14.246	6,44	2,60	28,71
28	2019	900.950	-14,38	14.146	-0,70	1,66	-36,15
29	2020	1.345.443	49,34	14.176	0,21	2,11	27,11
30	2021	2.662.452	97,89	14.340	1,16	1,40	-33,65
31	2022	2.277.768	-14,45	15.620	8,93	7,43	430,71

Sumber : Website BPS Sumatera Barat dan Website Bank Indonesia

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan permasalahannya ialah adanya ketidaksesuaian teori dan fakta yang terjadi, yaitu :

*Pertama*, ketidaksesuaian antara data Kurs terhadap Perdagangan Internasional dengan teori yang umumnya menyatakan bahwa depresiasi nilai rupiah seharusnya meningkatkan total perdagangan internasional, sedangkan apresiasi nilai mata uang domestik seharusnya menurunkan total perdagangan internasional. Namun, analisis data menunjukkan bahwa depresiasi rupiah tidak berdampak positif terhadap total perdagangan internasional, dan sebaliknya, apresiasi rupiah tidak menyebabkan penurunan total perdagangan internasional.

*Kedua*, adanya ketidaksesuaian antara data inflasi terhadap perdagangan internasional dengan teori yang menyatakan bahwa ketika inflasi meningkat perdagangan internasional menjadi turun, dan ketika inflasi menurun akan meningkatkan perdagangan internasional. Akan tetapi, pada datanya dilihat bahwa ketika inflasi meningkat, tidak adanya penurunan pada perdagangan internasional. Sebaliknya, ketika inflasi menurun tidak membuat perdagangan internasional meningkat.

Untuk mengetahui permasalahan yang lebih rinci, penulis menguraikan beberapa masalah yang terjadi yaitu ketidaksesuaian teori dengan fakta berdasarkan data ialah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2002, 2010, 2013 dan 2016 terjadi apresiasi kurs dan peningkatan inflasi yang bersamaan, tetapi justru menaikkan tingkat perdagangan internasional.

- Dimana fenomena ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apresiasi kurs dan kenaikan inflasi akan menurunkan tingkat perdagangan internasional.
2. Pada tahun 1995, 2009 dan 2012 terjadi depresiasi kurs dan penurunan inflasi, tetapi perdagangan internasional mengalami penurunan. Dimana yang seharusnya terjadi berdasarkan teori ialah ketika terjadi depresiasi kurs dan penurunan inflasi akan meningkatkan volume perdagangan internasional.
  3. Tahun 2002, 2003, 2006, 2007, 2010, 2011, 2013 dan 2016 terjadi apresiasi kurs yang seharusnya menurunkan tingkat perdagangan internasional, akan tetapi dapat dilihat pada data, perdagangan internasional mengalami peningkatan.
  4. Di tahun 1995, 1997, 1998, 2000, 2009, 2012, 2014, 2018 dan 2022 kurs mengalami depresiasi dan perdagangan internasional mengalami penurunan. Dimana yang seharusnya terjadi ialah ketika kurs terdepresiasi justru akan meningkatkan volume perdagangan internasional.
  5. Tahun 1993, 2002, 2004, 2005, 2008, 2010, 2013, 2016, dan 2020 terjadi peningkatan inflasi, namun pada perdagangan internasional mengalami peningkatan. Fenomena ini tidak sesuai dengan teori Appleyard yang menyebutkan bahwa ketika inflasi mengalami kenaikan, maka akan menurunkan tingkat perdagangan internasional.
  6. Pada tahun 1995, 1999, 2009, 2012 dan 2019 inflasi mengalami penurunan, namun tingkat perdagangan internasional juga mengalami penurunan. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Appleyard yang menyatakan bahwa ketika inflasi menurun akan menyebabkan perdagangan internasional meningkat.

Dengan adanya fenomena ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti : **“Pengaruh Kurs Dan Inflasi Terhadap Perdagangan Internasional Di Sumatera Barat Tahun 1992-2022”**.

## II. Kajian Pustaka

### Pengertian Perdagangan Internasional

Ketika suatu negara melakukan kegiatan ekspor dan impor, mereka terlibat dalam perdagangan internasional. Sebagai faktor kunci dalam meningkatkan PDB global, perdagangan internasional sangatlah penting. Volume output suatu negara, yang mencakup jumlah komoditas yang diekspor dan diimpor, mencerminkan dinamika perdagangan internasional. Di antara dua kerangka kerja yang bersaing untuk memahami perdagangan global, kami menemukan hal berikut :

#### a) Teori Kaum Merkantilisme

Sederhananya, menurut merkantilisme, kemakmuran dan kesejahteraan suatu negara sepenuhnya bergantung pada persediaan aset dan modal. Hipotesis ini menyiratkan, meskipun secara tidak langsung, bahwa perdagangan internasional dalam jumlah besar sangatlah penting.

#### b) Absolute Advance dari Adam Smith

Salah satu kebijakan yang menurut Adam Smith dapat membantu suatu negara berkembang adalah perdagangan bebas. Adam Smith-lah yang mengemukakan gagasan keunggulan absolut dalam teori perdagangan internasionalnya. Perdagangan bebas, dalam pandangannya, memungkinkan negara-negara untuk fokus pada produksi barang-barang yang mereka unggul dan mengimpor barang-barang yang kekurangannya. Menurutnya, keinginan akan spesialisasi

dalam negeri, perdagangan bebas, dan daya saing setara dengan keinginan akan perdagangan dunia.

### **Perdagangan Internasional Dalam Perspektif Islam**

Perdagangan, menurut hukum Islam, harus mengarah pada kesejahteraan dan kesetaraan manusia. Dengan menciptakan sektor kekayaan jangka panjang, diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat Islam dan menghapus kesenjangan. Kesenjangan tersebut diperkirakan disebabkan oleh faktor sosial ekonomi yang perlu diperbaiki.

### **Pengertian Kurs**

Perdagangan, menurut hukum Islam, harus mengarah pada kesejahteraan dan kesetaraan manusia. Dengan menciptakan sektor kekayaan jangka panjang, diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat Islam dan menghapus kesenjangan. Kesenjangan tersebut diperkirakan disebabkan oleh faktor sosial ekonomi yang perlu diperbaiki.

### **Kurs Dalam Perspektif Islam**

Sejumlah kamus bahasa Arab menggunakan istilah “*al-sharf*,” yang berarti “penukar uang” dalam bahasa Inggris, untuk menggambarkan transaksi yang melibatkan pembelian dan penjualan valas. Taqiyuddin an-Nabhani menyatakan bahwa *al-sharf* adalah amalan mengumpulkan kekayaan melalui pembelian harta sejenis, khususnya emas dan perak, dengan membandingkan nilai satu koin emas dengan koin emas lainnya atau satu koin perak dengan koin perak lainnya, tanpa memandang nilai uang tersebut. apakah kedua uang logam itu jenisnya sama atau berbeda. Yang dimaksud dengan “*as-sharf*” adalah akad jual beli antara dua mata uang, baik yang sangat mirip (seperti rupiah dengan rupiah yang lain) maupun yang sangat berbeda (seperti rupiah dengan dolar atau mata uang lain sama sekali).

### **Pengertian Inflasi**

Kenaikan atau penurunan harga barang dan jasa secara umum selama periode waktu tertentu disebut inflasi. Menurut teori ekonomi Rharja dan Manurung, inflasi adalah akibat adanya harga barang dan jasa yang seragam dan persisten. Menurut Sukirno, inflasi terjadi pada harga barang dan jasa karena permintaan lebih tinggi dibandingkan penawaran di pasar.

### **Inflasi Dalam Perspektif Islam**

Karena stabilitas mata uang melalui penggunaan dirham dan dinar, inflasi tidak menimbulkan masalah ekonomi yang signifikan dalam sistem ekonomi Islam secara agregat. Nilai nominal dinar didasarkan pada harga emas, yang bisa turun jika, misalnya, ditemukan emas dalam jumlah besar, meskipun hal ini sangat tidak mungkin.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Perdagangan Internasional**

Menurut Appleyard, faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional salah satunya adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) atau inflasi. Ketika terjadi inflasi, daya saing produk ekspor dapat terpengaruh karena harganya menjadi lebih tinggi. Keadaan ini dapat menyulitkan negara dan pelaku ekspor, mengingat mahalnya harga barang ekspor dapat mengurangi daya tariknya di pasar internasional.

### III. Metode Penelitian

Melakukan penelitian secara metodis dan terorganisir untuk menemukan solusi terhadap permasalahan tertentu adalah tujuan dari kegiatan ini. Karena hasil penelitian ini sudah diketahui, maka kita dapat menyebutnya penelitian kuantitatif. Data sekunder, yang mencakup informasi yang diambil dari sumber lain seperti laporan tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), digunakan dalam penelitian ini. Penelitian menggunakan data sekunder yang berkaitan dengan X1, nilai tukar, X2, inflasi, dan Y, kuantitas perdagangan internasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi data pada website BPS dan BI.

### IV. Hasil Dan Pembahasan

#### Hasil

#### 1. Uji Analisis Deskriptif

Hasil awal uji analisis deskriptif untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KURS	31	2036	15620	9280.00	3998.524
INFLASI	31	1.08	87.20	9.5329	15.02482
PERDAGANGAN INTERNASIONAL	31	156000	2662452	915880.00	697972.292
Valid N (listwise)	31				

*Sumber : Hasil Olah Data SPSS 2024*

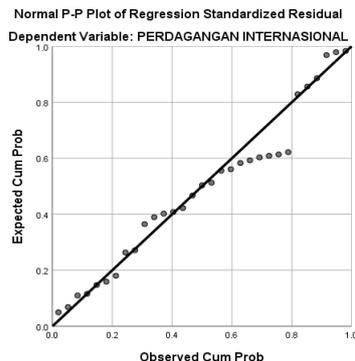
Dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa Variabel Kurs ( $X_1$ ), diperoleh nilai minimum sebesar 2.036 sedangkan nilai maximum ialah sebesar 15.620 dan rata-rata setiap tahunnya ialah sebesar 9.280. Adapun standar deviasi pada kurs ialah 3.998,524. Variabel Inflasi ( $X_2$ ), pada data dapat dilihat bahwa nilai minimum ialah sebesar 1.08 sedangkan data maximumnya sebesar 87,20 dan rata-rata nilai setiap tahunnya ialah 9,5329. Standar deviasi pada data inflasi ialah sebesar 15,02482. Sementara itu, untuk Variabel Perdagangan Internasional (Y) pada data dapat dilihat bahwa nilai minimum sebesar 156.000, sedangkan data maximumnya sebesar 2.662.452 dengan rata-rata setiap tahunnya ialah 915.880. adapun nilai standar perdagangan internasional ialah 697.972,292.

#### 2. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji kolmogrov smirnov atau secara visual melalui histogram dan P-P plot.

**Gambar 1**  
**Hasil Uji Normalitas P-P Plot**



*Sumber : Hasil Olahan Data SPSS 2024*

Dapat kita amati bahwa titik-titik yang diplot secara konsisten mengikuti dan mendekati garis diagonal berdasarkan hasil pengujian yang telah diberikan sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa residu mengikuti distribusi normal. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilakukan dengan asumsi bahwa nilai residu berdistribusi normal.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	505133.1684725
Most Extreme Differences	Absolute	.181
	Positive	.181
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		1.005
Asymp. Sig. (2-tailed)		.264

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Hasil Olah Data SPSS 2024*

**b. Uji Autokorelasi**

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.690 <sup>a</sup>	.476	.439	522862.504	1.592

a. Predictors: (Constant), INFLASI, KURS

b. Dependent Variable: PERDAGANGAN INTERNASIONAL

*Sumber : Hasil Olah Data SPSS 2024*

c. Uji Multikolinieritas

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
(Constant)	-54671.212	257635.332		
KURS	112.709	24.105	.981	1.019
INFLASI	-7907.781	6415.020	.981	1.019

a. Dependent Variable: PERDAGANGAN INTERNASIONAL

*Sumber : Hasil Olah Data SPSS 2024*

Hasil tabel 5 menunjukkan bahwa kedua variabel independen X1 dan X2 mempunyai nilai VIF kurang dari 5 sehingga menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas. Karena nilai VIF kurang dari 5, maka penelitian dapat memasukkan Nilai Tukar dan inflasi ke dalam model regresinya.

d. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	147000.092	154565.820		.951	.350
KURS	28.261	14.462	.342	1.954	.061
INFLASI	-3475.273	3848.629	-.158	-.903	.374

a. Dependent Variable: RES2

*Sumber : Hasil Olah Data SPSS 2024*

Dari hasil pengujian dalam Tabel 6, dapat dilihat bahwa diperoleh nilai Sig. untuk X<sub>1</sub> Kurs senilai 0,061 dan pada X<sub>2</sub> Angkatan Kerja Sig. senilai 0,374 sehingga disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dimana 0,374 > 0,05.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Analisis Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-54671.212	257635.332
	KURS	112.709	24.105
	INFLASI	-7907.781	6415.020

a. Dependent Variable: PERDAGANGAN INTERNASIONAL

*Sumber : Hasil Olah Data SPSS 2024*

Berdasarkan hasil uji linear berganda diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai Constant yang negatif sebesar -54.671.212 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen bersifat searah. Dengan

demikian, nilai perdagangan internasional sebesar -54.671.212 dengan asumsi tidak ada perubahan terhadap variabel bebas X1 dan X2 masing-masing yaitu nilai tukar dan inflasi.

- b. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 112,709 maka nilai tukar (X1) mempunyai pengaruh positif (searah) terhadap perdagangan luar negeri. Volume perdagangan internasional akan tumbuh sebesar 112,709 ketika nilai tukar membaik sebesar 1%, semuanya sama.
- c. Dengan nilai koefisien regresi Inflasi (X2) sebesar -7.907.781, terlihat bahwa Nilai Tukar (X1) dan Inflasi (X2) mempunyai pengaruh yang berbanding terbalik satu sama lain. Sebaliknya, jika inflasi naik sebesar 1%, perdagangan luar negeri akan turun sebesar -7.907.781 (semua hal dianggap sama).

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji T (Partial Test)

**Tabel 7**  
**Hasil Uji T (Partial Test)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-54671.212	257635.332		-.212	.833
KURS	112.709	24.105	.646	4.676	.000
INFLASI	-7907.781	6415.020	-.170	-1.233	.228

a. *Dependent Variable: PERDAGANGAN INTERNASIONAL*

*Sumber : Hasil Olah Data SPSS 2024*

Hasil pengujian yang tercantum dalam tabel 8 menunjukkan signifikansi uji T untuk variabel Kurs (X1) ialah  $0.000 < \alpha 0,05$ , dan diperoleh nilai  $t_{hit} > t_{tab}$  yaitu  $4,676 > 2,46202$  yang artinya terdapat hubungan signifikan antara Kurs terhadap Perdagangan Internasional di Sumatera Barat tahun 1992-2022.

Untuk hasil variabel Inflasi (X2) diperoleh nilai Sig  $0,228 > \alpha 0,05$ , dan diperoleh nilai  $t_{hit} < t_{tab}$  yaitu  $1.233 < 2,46202$  yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Inflasi terhadap Perdagangan Internasional di Sumatera Barat tahun 1992-2022.

##### b. Uji F (Uji Simultan )

**Tabel 8**  
**Hasil Uji F (Simultan Test)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6960174078089.477	2	3480087039044.738	12.730	.000 <sup>b</sup>
Residual	7654785536732.525	28	273385197740.447		
Total	14614959614822.002	30			

a. *Dependent Variable: PERDAGANGAN INTERNASIONAL*

b. *Predictors: (Constant), INFLASI, KURS*

*Sumber : Hasil Olah Data SPSS 2024*

Nilai Ftab sebesar 3,33 diperoleh dari hasil pengolahan SPSS. Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig) pengujian ini adalah  $0,000 < \alpha$

0,05, dan hasil  $f_{hit} > f_{tab}$  adalah  $12,730 > 3,33$ . Sejak tahun 1992 hingga 2022, perdagangan internasional di Sumatera Barat terkena dampak signifikan dari gabungan efek nilai tukar (X1) dan inflasi (X2).

## 5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary		
Model	R	R Square
1	.690 <sup>a</sup>	.476

a. Predictors: (Constant), INFLASI, KURS

*Sumber : Hasil Olah Data SPSS 2024*

Temuan pengujian di atas membuat kita yakin bahwa inflasi dan nilai tukar mempunyai dampak global terhadap perdagangan internasional sebesar 0,690, atau 69%. Nilai R-squared adalah 0,476, yang menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar menyumbang 47,6% dari total perdagangan luar negeri, dan variabel lain menyumbang 52,4%.

Berdasarkan perolehan uji koefisien determinasi pada penelitian ini menyatakan bahwa variabel independen (Kurs dan Inflasi) mempengaruhi variabel dependen (Perdagangan Internasional) dikategorikan moderat (sedang), dengan nilai yang diperoleh ialah sebesar  $0,476 < 0,67$ .

## Analisis Pembahasan

### Pengaruh Kurs Terhadap Perdagangan Internasional

Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa variabel independen (Nilai Tukar dan Inflasi) mempunyai pengaruh sedang terhadap variabel dependen (Perdagangan Internasional) menurut uji koefisien determinasi, dengan nilai  $0,476 < 0,67$ . Peneliti menganalisis data dampak inflasi dan nilai tukar terhadap perdagangan luar negeri Sumatera Barat dan menemukan bahwa X1, nilai tukar, berpengaruh signifikan terhadap Y, volume perdagangan. Berdasarkan uji regresi linier berganda yang menghasilkan nilai  $Y = 112,709$ , perdagangan internasional akan meningkat sebesar 112,709 ketika nilai tukar naik sebesar 1%, semuanya dianggap sama.

Uji hipotesis pertama menemukan adanya hubungan substansial antara nilai tukar Sumatera Barat (X1) dengan perdagangan internasional (Y), yang menjadi dasar hasil uji rangkaian kedua. Adanya hubungan yang signifikan antara nilai tukar dengan perdagangan luar negeri di Sumatera Barat pada tahun 1992 hingga tahun 2022 ditunjukkan dengan nilai  $t_{hit} > t_{tab}$  sebesar  $4,676 > 2,46202$ , dan diperoleh nilai  $Sig\ 0,000 < \alpha\ 0,05$  dari uji t.

Argumen Sadono Sukirno yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah dapat menyebabkan peningkatan total perdagangan internasional, penurunan impor, dan peningkatan ekspor, menguatkan hasil pengujian tersebut di atas. Di sisi lain, penurunan ekspor dan perdagangan internasional secara keseluruhan mungkin terjadi jika mata uang lokal meningkat dibandingkan mata uang asing.

Akibatnya, barang ekspor suatu negara menjadi lebih kompetitif di pasar global ketika mata uangnya terdepresiasi dan menjadi lebih murah bagi negara yang mata uangnya lebih kuat. Negara-negara yang mata uangnya terdepresiasi terkadang

mengalami peningkatan pendapatan devisa dari ekspor sebagai akibat dari rendahnya harga ekspor bagi pembeli di luar negeri. Membayar utang internasional dan mendanai impor barang dan jasa penting dapat dilakukan dengan perolehan uang asing ini. Di sisi lain, penurunan ekspor dan perdagangan internasional secara keseluruhan mungkin terjadi jika mata uang lokal meningkat dibandingkan mata uang asing.

Hasil penelitian Alvino Rezandy dan Ach. Yasin (2022) dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pendapatan Nasional Terhadap Perdagangan Internasional di Indonesia” menguatkan temuan penelitian ini dengan menunjukkan dampak substansial dari hipotesis.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Perdagangan Internasional**

Hasil pengujian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa inflasi (X2) mempunyai dampak yang dapat diabaikan dan tidak menguntungkan terhadap perdagangan global (Y). Korelasi antara inflasi dan perdagangan global adalah negatif. Uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa perdagangan internasional dapat kehilangan nilai seiring dengan meningkatnya inflasi; khususnya, kenaikan inflasi sebesar 1% menyebabkan penurunan nilai perdagangan internasional sebesar -7.907.781, jika semua hal dianggap sama.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara inflasi Sumatera Barat (X2) dan perdagangan internasional (Y), berdasarkan hasil uji hipotesis kedua. Hasil olahan data pada tabel 8 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara inflasi dengan perdagangan internasional di Sumatera Barat pada tahun 1992 hingga tahun 2022, dengan nilai signifikansi inflasi sebesar  $0,228 > \alpha 0,05$ .

Nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya akan menurun jika tingkat inflasi tinggi. Penurunan nilai mata uang dapat diantisipasi sebagai akibat dari inflasi yang lebih tinggi, yang akan menyebabkan tingginya biaya produk dan jasa di dalam negeri. Jika inflasi harga meningkat, produksi akan turun akibat biaya produksi yang lebih tinggi; akibatnya ekspor akan turun; dan tingkat perdagangan internasional di Sumatera Barat tentu saja akan menurun.

Berdasarkan temuannya, Alvino Rezandy dan Ach. Yasin (2022) “Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pendapatan Nasional Terhadap Perdagangan Internasional di Indonesia” menyimpulkan bahwa inflasi tidak mempunyai dampak langsung terhadap perdagangan internasional namun berdampak dalam jangka panjang.

### **Pengaruh Kurs dan Inflasi Terhadap Perdagangan Internasional**

Uji simultan menghasilkan nilai Sig sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$ , yang dikonfirmasi dalam pengujian ini; hasil  $f_{hit} > f_{tab}$  adalah  $12,730 > 3,33$ . Perdagangan internasional (Y) di Sumatera Barat sangat dipengaruhi oleh pengaruh gabungan nilai tukar (X1) dan inflasi (X2) pada tahun 1992 hingga 2022.

Perdagangan internasional (Y) di Sumatera Barat sangat dipengaruhi oleh pengaruh gabungan nilai tukar (X1) dan inflasi (X2) pada tahun 1992 hingga tahun 2022. Kemudian, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi peneliti, R- nilai kuadratnya adalah 0,476. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi menyumbang 47,6% dari total perdagangan internasional, sedangkan variabel lain

yang tidak diteliti menyumbang 52,4%. Hasil yang dapat ditarik adalah variabel independen yaitu Nilai Tukar dan Inflasi mempunyai pengaruh yang moderat (sedang) terhadap variabel dependen Perdagangan Internasional dengan nilai hitung sebesar  $0,476 < 0,67$ .

## V. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Kesimpulan dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 1992 hingga tahun 2022, nilai tukar (X1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap perdagangan internasional (Y). Hal ini dapat kita lihat dari hasil uji t: nilai Sig sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $4,676 > 2,46202$ . Sedangkan pada tahun 1992 hingga tahun 2022, variabel Inflasi (X2) mempunyai pengaruh yang kecil dan tidak penting terhadap Perdagangan Internasional Sumatera (Y). Hasil pengujian menunjukkan nilai Sig sebesar 0,228 lebih besar dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  sebesar 1,233 kurang dari 2,46202 yang menunjukkan bahwa pada tahun 1992 hingga 2022 tidak terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara inflasi dan inflasi Barat. Perdagangan Luar Negeri Sumatera. Variabel independen (X1) dan (X2) berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional di Sumatera Barat pada tahun 1992 hingga 2022, berdasarkan hasil pengujian secara simultan (nilai Sig  $0,000 < 0,05$ ). Diperoleh  $f_{hitung} > f_{tabel}$ , yaitu  $12.730 > 3.33$ . Perdagangan internasional (Y) di Sumatera Barat sangat dipengaruhi oleh pengaruh gabungan nilai tukar (X1) dan inflasi (X2) pada tahun 1992 hingga 2022.

Kemudian menurut hasil uji koefisien determinasi peneliti diperoleh nilai R-squared sebesar 0,476. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi menyumbang 47,6% dari total perdagangan internasional, sedangkan variabel lain yang tidak diteliti menyumbang 52,4%. Itu sebabnya, menurut penelitian ini, (R-Square) berdampak sedang.

### Saran

Pemerintah perlu menjaga keseimbangan nilai tukar rupiah agar terciptanya keseimbangan neraca perdagangan internasional, dan juga pemerintah perlu menerapkan kebijakan dalam mengurangi inflasi guna untuk mengimbangi harga barang dalam negeri terhadap barang luar negeri sehingga nilai ekspor di Sumatera Barat terus mengalami kenaikan. Begitu pula dengan Pemerintah Indonesia yang berperan sebagai pengendali kebijakan fiskal dan Bank Indonesia yang berperan sebagai pengendali kebijakan moneter yang saling berkolaborasi untuk menjaga perekonomian Indonesia tetap stabil setiap saat. Hal ini terutama berlaku untuk nilai tukar dan inflasi, yang biasanya dipengaruhi oleh kekuatan luar. Semua kebijakan harus mengutamakan kesejahteraan rakyat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sukirno, Sadono 2021. *Macroeconomics*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.  
Chamid, Nur. 2010. *History of Islamic Economic Thought*, Yogyakarta: STUDENT LIBRARY.

- Salvatore, Dominick, and Thomas D. Willett. International Economics Translation. New York: Pearson, 2016.
- Waluya, Harry. 1995. International Economics. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Aprilar. 2012. International Economics. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Doni, Amsah Hendri and Iiz Izmuddin. 2018. Analysis of the Influence of the Labor Force and Inflation on International Trade in Indonesia in Islamic Macroeconomic Studies, Vol. 2, No. 1. Bukittinggi: LPPM UIN Bukittinggi.
- Parakkas, Idris. 2016. Inflation in an Islamic Perspective, Journal of Islamic Economics. Vol.3, No.1.
- Oktavia et al, 2013. Analysis of the Exchange Rate and Money Supply in Indonesia, Journal of Economic Studies. Vol.1, No.2.
- Jumrah, Kaslam. 2022. International Trade from an Islamic Perspective; Case study; Dilemma of Seaweed Export Development in Bulukumba Regency. Vol.24, No.2, Ushuluddin Journal.